

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Komunikasi

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai sebuah sistem. Sistem itu sendiri merujuk pada serangkaian unsur yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Adapun sistem adalah sebuah keseluruhan yang terdiri atas beberapa unsur yang saling terkait, saling mendukung, saling memperkuat, dan saling menjelaskan satu sama lain. Dalam pengertian yang lain, pola bisa disebut sebagai bentuk atau model yang bisa menghasilkan suatu bagian yang ditimbulkan (Juditha, 2020).

Adapun komunikasi menurut (Ammaria, 2017) dalam pengertiannya dapat dilihat dari dua segi, yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi secara Etimologis

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu "*commucation*" yang berasal dari kata "*communis*". Kata "*communis*" sendiri memiliki arti sama, yang merujuk pada kesamaan makna mengenai suatu hal. Dengan demikian, komunikasi terjadi ketika orang-orang yang terlibat memiliki pemahaman yang serupa tentang hal yang sedang dikomunikasikan.

2. Komunikasi secara Terminologis

Secara terminologis, komunikasi dapat diartikan sebagai proses pengiriman informasi atau pernyataan dari satu orang kepada orang lainnya. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi melibatkan beberapa orang, Dimana seseorang menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Oleh karena itu, pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.

Dalam pengertian lain menurut (Tutiasri, 2016), bahwasanya komunikasi merupakan penyampaian pesan yang bersifat satu arah atau bisa menggunakan media tertentu untuk menyampaikannya dari komunikator kepada komunikan agar menimbulkan dampak dikenal sebagai komunikasi. Selain berpikir searah, komunikasi juga dapat berupa proses interaksi atau transaksi. Ketika pemahaman komunikan terhadap pesan identik dengan interpretasi komunikator, maka komunikasi tersebut dianggap efektif. Sebuah komunikasi bisa dikatakan lebih berhasil ketika kondisi sosial budaya dari pihak-pihak yang terlibat memiliki tingkat kesetaraan yang lebih tinggi. E.T. Hall mengatakan bahwa komunikasi merupakan bagian dari budaya, dan budaya itu sendiri adalah bentuk dari komunikasi. Bahasa, tingkah laku, dan pakaian/aksesoris seseorang semuanya dapat mengungkapkan sesuatu tentang budaya mereka. Sebaliknya, komunikasi antar generasi yang efektif akan memfasilitasi pelestarian budaya suatu kelompok (Mulyana, D., & Rakhmat, J., 1990).

Adapun teori komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Dwight Lasswell merupakan “*Who says what in which channel to whom and with what effect*”. Komunikasi terbagi menjadi 5 bagian, yaitu “*Who*” siapa yang mengatakan, “*Says what*” pesan atau hal yang hendak disampaikan, “*In which channel*” sarana atau perangkat yang digunakan, “*To whom*” pihak yang menerima pesan, dan terakhir adalah “*With what effect*” efek yang ditimbulkan oleh pesan yang diterima. Dari definisi-definisi tersebut, dapat kita ketahui bahwasanya komunikasi merupakan satu upaya yang dilakukan secara sengaja serta memiliki maksud dan tujuan tertentu (Ramadhan, 2022).

Berdasarkan pengertian di atas, pola komunikasi merupakan bentuk atau cara hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses menghubungkan dua elemen utama. Elemen pertama adalah gambaran atau rencana yang menjadi panduan, sedangkan

elemen kedua mencakup komponen-komponen penting yang mendukung terjadinya interaksi, baik dalam konteks organisasi maupun antar individu. Pola komunikasi merujuk pada cara atau bentuk interaksi dan pertukaran informasi antara dua pihak atau lebih. Komunikasi ini bisa terjadi melalui saluran, seperti verbal (perkataan), non-verbal (gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata), atau melalui media lainnya. Pola komunikasi sendiri terbagi menjadi beberapa jenis dan memiliki ciri khas dan karakteristiknya masing-masing.

Menurut (Hazani, 2019), bahwasanya pola komunikasi dapat diartikan sebagai cara atau bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, agar pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan jelas. Adapaun pola komunikasi dibagi menjadi beberapa bagian, seperti yang dikemukakan oleh (Irwanty & Ritonga, 2023), bahwasanya pola komunikasi secara umum terbagi menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Primer

Komunikasi primer merupakan sebuah proses dimana pihak yang menyampaikan pesan memanfaatkan simbol sebagai sarana atau saluran untuk mengkomunikasikan ide kepada komunikan. Simbol ini terdiri dari simbol verbal dan simbol non-verbal, termasuk di antaranya gambar yang merupakan salah satu jenis simbol non-verbal. Pola komunikasi primer merujuk pada bentuk komunikasi yang paling dasar dan fundamental, yang biasanya terjadi antara dua pihak atau lebih dalam konteks yang sangat langsung dan spontan. Pola komunikasi ini melibatkan interaksi langsung individu antar individu, Dimana pesan disampaikan secara langsung melalui saluran komunikasi yang sederhana tanpa melibatkan banyak perantara atau teknologi. Beberapa contoh pola komunikasi primer, sebagai berikut:

a. Komunikasi Verbal Tatap Muka

Komunikasi ini adalah bentuk komunikasi yang paling dasar, Dimana individu berbicara langsung satu sama lain dengan menggunakan kata-kata. Proses ini bisa berupa percakapan santai, diskusi, atau bahkan debat. Keuntungan dari komunikasi ini adalah adanya kesempatan untuk saling memberikan umpan balik secara langsung, memahami nuansa komunikasi yang lebih mendalam melalui ekspresi wajah atau bahasa tubuh, serta menciptakan hubungan yang lebih erat antara individu. Komunikasi ini sangat penting dalam banyak konteks, baik dalam interaksi pribadi, profesional, atau sosial.

b. Komunikasi Non-Verbal

Selain menggunakan kata-kata, pola komunikasi primer juga bisa berupa komunikasi non-verbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, atau bahasa tubuh. Ini adalah bentuk komunikasi yang sangat mendasar yang sering kali terjadi tanpa kata-kata, tetapi tetap menyampaikan sebuah pesan. Komunikasi non-verbal sering kali lebih kuat dari pada komunikasi verbal dalam mengungkapkan emosi dan sikap, karena orang-orang cenderung memperhatikan isyarat non-verbal untuk memahami konteks atau pesan yang sebenarnya, bahkan jika kata-kata yang diucapkan berbeda.

c. Komunikasi Interpersonal

Pola komunikasi ini dapat terjadi antara dua individu atau lebih, dimana keduanya dapat berinteraksi secara langsung dalam ruang yang relatif kecil. Tujuannya bisa beragam, mulai dari bertukar informasi, menyelesaikan masalah, hingga membangun hubungan sosial.

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam keluarga, pertemanan, hubungan profesional, atau bahkan dalam konteks sosial lainnya. Kemampuan berkomunikasi secara efektif dan empatik dalam komunikasi interpersonal dapat mempererat hubungan dan meningkatkan pemahaman antar setiap individu.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Komunikasi sekunder merupakan sebuah proses dimana pihak yang menyampaikan pesan memanfaatkan media kedua seperti media atau teknologi untuk menyampaikan informasi. Berbeda dengan pola komunikasi primer yang berlangsung secara langsung, pola komunikasi sekunder melibatkan penggunaan alat atau teknologi yang memungkinkan pesan dapat tersampaikan melalui jarak atau waktu yang lebih luas. Sebagai contoh, pola komunikasi sekunder bisa mencakup komunikasi yang menggunakan alat seperti, telepon, email, media sosial, surat, atau bahkan sistem komunikasi massa seperti televisi atau radio.

3. Pola Komunikasi Linier

Komunikasi linear mengindikasikan bahwa pesan disampaikan dari satu sisi ke sisi lain dalam garis lurus, dan komunikator mengirim informasi kepada penerima pesan sebagai tujuan tanpa adanya umpan balik. Pola komunikasi ini adalah pola komunikasi yang sederhana, dimana informasi mengalir dari satu pihak (pengirim) ke pihak lainnya (penerima) dengan cara berurutan dan satu arah. Sebagai sebuah contoh yaitu penyair radio dalam menyampaikan informasi kepada pendengar.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Makna yang terdapat dalam pola komunikasi sirkuler adalah adanya pengelilingan, dan terjadi umpan balik secara berkesinambungan selama proses komunikasi dari komunikator kepada komunikan. Pola komunikasi ini melibatkan informasi lebih dinamis serta berkesinambungan. Dalam pola ini, pengirim pesan dan penerima tidak hanya saling bertukar pesan tetapi juga mempengaruhi satu sama lain dalam sebuah siklus. Pola ini lebih fleksibel dan dapat menciptakan komunikasi yang lebih efektif, terutama dalam kelompok atau organisasi. Sebagai contohnya yaitu proses komunikasi dalam sebuah organisasi, dimana setiap anggotanya memberi dan menerima sebuah informasi dan proses ini terjadi secara berkelanjutan.

Pola komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam bagaimana informasi disampaikan dan diterima. Masing-masing pola memiliki karakteristik dan kegunaannya sesuai dengan konteks komunikasi dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam dunia yang semakin terhubung, pemahaman tentang pola komunikasi yang efektif sangat penting agar sebuah pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan tidak terjadi kesalahpahaman dan begitupun sebaliknya, pola komunikasi yang tepat bisa sangat mendukung terciptanya hubungan yang sehat, baik dalam konteks pribadi maupun profesional.

Tujuan komunikasi bisa bermacam-macam, mulai dari sekedar membangun hubungan sosial, memberikan arahan, melakukan persuasi atau mempengaruhi sebuah perilaku, hingga bertukar informasi. Tatkala komunikasi berjalan dengan baik atau efektif, maka penerima pesan akan dapat memahami informasi dengan jelas dan tujuan dari komunikasi dapat tercapai. Namun sebaliknya, berbagai informasi seperti perbedaan budaya, bahasa, latar belakang, atau gangguan dalam saluran komunikasi

dapat menghambat kelancaran proses tersebut. Oleh karena itu, penting sekali untuk memahami mekanisme komunikasi serta mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang ada, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan profesional

Menurut Horald D. Lasswell dalam (Sartika, Jummaulana, & Ermaire, 2023), mengemukakan fungsi komunikasi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Mengontrol lingkungan,
2. Beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, dan
3. Melakukan transmisi budaya antar generasi.

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga memiliki peranan yang sangat penting, terutama antara orang tua dan anak. Komunikasi berfungsi sebagai sarana atau media penghubung dalam menjalin hubungan antar anggota keluarga. Jika kualitas komunikasi dalam lingkungan keluarga buruk, hal ini dapat mempengaruhi keutuhan dan keharmonisan keluarga secara negative. Sebagai contoh, salah satu penyebab perilaku menyimpang para remaja adalah lemahnya komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga yang pada akhirnya membuat remaja tersebut terjebak dalam pergaulan yang salah.

Kedudukan dan fungsi utama keluarga memiliki peran yang sangat mendalam dan bersifat fundamental dalam kehidupan setiap individu. Keluarga bukan hanya sebagai tempat tinggal, akan tetapi juga sebagai Lembaga pertama yang membentuk karakter dan kepribadian anggotanya. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai wahana utama untuk mendidik, membimbing, dan memberikan nilai-nilai kehidupan. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar, terutama dalam perkembangan anak-anak yang masih berada dalam tanggung jawab dan bimbingan orang tua. Anak-anak yang masih dalam proses pembentukan diri sangat bergantung pada keluarga dalam memperoleh pendidikan pertama, baik itu dalam aspek moral, sosial, maupun emosional. Orang tua

sebagai figure utama dalam keluarga, memegang peran kunci dalam membentuk arah perkembangan anak, mengajarkan norma-norma sosial, serta memberikan rasa aman dan kasih sayang.

Komunikasi dalam lingkup keluarga berlangsung secara dua arah dan bergantian, baik dari orang tua ke anak maupun sebaliknya, dari anak ke orang tua. Proses komunikasi ini tidak hanya sekedar pertukaran informasi, tetapi juga menjadi sarana penting untuk membangun hubungan yang saling pengertian dan mendalam. Dalam konteks ini, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Oleh karena itu, setiap interaksi yang terjadi dalam keluarga tidak hanya sekedar komunikasi biasa, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk karakter dan perkembangan anak. Selain itu, komunikasi yang efektif dalam lingkungan keluarga dapat mempererat ikatan emosional antar anggota keluarga, menciptakan rasa saling percaya, dan mengajarkan nilai-nilai seperti, empati, kesabaran, dan rasa tanggung jawab.

Keluarga dalam konteks sosial budaya memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tradisi budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan sosial, anak pasti akan berinteraksi dan menyatu dengan budaya yang terdapat di lingkungannya. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik dan berdampingan dengan budaya yang terdapat di lingkungannya.

B. Teori Generasi

Sebelum membahas lebih lanjut tentang teori generasi, maka terlebih dahulu peneliti harus mengetahui apa yang dimaksud dengan generasi. Menurut (Lubis & Mulianingsih, 2019) generasi adalah sekelompok manusia yang mempunyai usia dan pengalaman dalam mengalami peristiwa bersejarah pada waktu yang serupa. Adapun

menurut (Putra, 2017) bahwasanya generasi merupakan sekelompok orang yang mengenali diri mereka sendiri berlandaskan kesamaan tahun kelahiran, rentang usia, lokasi, serta peristiwa-peristiwa yang memengaruhi secara signifikan perkembangan mereka selama masa pertumbuhan. Dari beberapa teori tentang generasi, maka peneliti menyimpulkan bahwasanya generasi adalah sekelompok orang yang mendefinisikan diri mereka berdasarkan kesamaan dalam tahun kelahiran, rentang usia, Lokasi, serta pengalaman dalam peristiwa-peristiwa tertentu yang berdampak pada perkembangan mereka selama masa pertumbuhan.

Pada setiap periode waktu, masyarakat sering kali dapat dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan periode atau zaman ketika mereka dilahirkan. Perubahan yang terus menerus dalam media dan teknologi berpengaruh sangat signifikan pada cara setiap generasi dalam membangun pemahaman budaya, perilaku, dan demikian pula gaya kepemimpinan turut memberikan warna pada karakteristik setiap generasi. Menurut (Shahreza, 2017) mengadopsi teori yang dikemukakan oleh Strauss-Howe bahwasanya terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam setiap mengklasifikasikan generasi, seperti Tradisionalist, Baby Boomers, Generasi X, Generasi Y, Generasi Z, dan Generasi Alpha. Adapun penjelasan setiap generasinya sebagai berikut:

1. Generasi Tradisionalist (1946-1964)

Generasi ini lahir ketika Sumpah Pemuda dan gerakan organisasi nasional, seperti Muhammadiyah, NU (Nahdatul Ulama), Budi Utomo, Syarikat Islam dan sebagainya berkibar, atau generasi yang lahir pada masa Perang Dunia I, saat Indonesia berada dalam jajahan Jepang dan Belanda. Masa proklamasi yang mengantarkan berdirinya Negara Kesatuan Indonesia juga dialami oleh mereka, yang diwarnai oleh rasa kemerdekaan dan perjuangan.

2. Generasi Baby Boomers (1946-1964)

Generasi yang muncul pasca meletusnya perang dunia II mengalami dampak yang masih dirasakan dalam beberapa tahun setelah perang di berbagai negara, terutama yang terlibat langsung dalam perang tersebut. Masa ini adalah awal dari pertumbuhan politik yang ditandai oleh gejolak ideologi yang masih mengemuka dalam negara-negara yang baru saja Merdeka. Generasi ini dikenal sebagai generasi yang mampu beradaptasi dengan cepat, muda menerima perubahan, dan memiliki pengalaman hidup dalam dinamika perubahan politik yang sangat cepat.

3. Generasi X (1965-1976)

Orde lama berganti dengan orde baru, dan generasi yang lahir pada masa itu menyaksikannya. Presiden Sukarno memberikan Surat Perintah 11 Maret (Supersemar) kepada Letnan Jenderal Suharto, yang ditandai dengan peristiwa G30 S PKI. Rezim Orde Baru mengutamakan stabilitas nasional agar pembangunan dapat berjalan lancar. Pemerintahan ini terus-menerus dibayangi otoritarianisme militer, yang menggunakan rencana pembangunan lima tahun REPELITA sebagai kerangka kerja operasinya.

4. Generasi Y (1977-1998)

Generasi milenial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan generasi yang lahir di zaman ini. Pada bulan Agustus 1993, tajuk rencana salah satu surat kabar besar AS menggunakan istilah "generasi Y" untuk pertama kalinya. *Bulletin Board System* (BBS) pertama kali muncul pada tahun 1978, dan generasi ini melihat munculnya media sosial. Mereka juga memiliki kecenderungan untuk menggunakan teknologi komunikasi langsung seperti email, SMS, dan pesan instan. Periode ini merupakan kelanjutan dari tatanan

baru, tetapi sebagai akibat dari meningkatnya tekanan dari rezim otoriter, perlawanan akhirnya muncul. Perlawanan ini dimulai dengan demonstrasi individu dan berkembang menjadi gerakan massa yang dipimpin mahasiswa setelah penembakan mahasiswa Trisakti tahun 1998.

5. Generasi Z (1999-2012)

Inilah zaman reformasi yang terjadi setelah rejim Orba digulingkan, era ini ditandai dengan dominasi pers dan kebebasan dalam menyampaikan pendapat. Partai-partai baru bermunculan dalam jumlah puluhan. Media massa, baik cetak, radio, dan terutama televisi, berkembang pesat. Setiap individu memiliki kesempatan untuk mengkritik pemerintah. Generasi yang lahir di periode ini sering dikenal sebagai dengan generasi I, generasi internet, atau generasi net. Mereka memiliki kesamaan dengan generasi Y, namun mampu menjalankan berbagai aktifitas secara bersamaan, seperti megirim tweet melalui smartphone, menjelajahi internet dengan computer pribadi, dan mendengarkan music menggunakan headphone simbol sibuk dengan gadget mereka sendiri. Fenomenal ini dikenal dengan istilah “*Phubbing*”. Mayoritas dari aktivitas mereka terhubung dengan dunia maya. Sejak kecil, mereka suda akrab dengan teknologi dan gadget canggih, yang secara tidak langsung memengaruhi perkembangan kepribadian mereka.

6. Generasi Alpha (2013-2025)

Pada era ini, kita menyaksikan munculnya fenomena baru yang didorong oleh kemunculan tokoh-tokoh yang berbeda dan segar. Seperti produk-produk lainnya, konsumen memiliki rasa ingin tau yang besar terhadap hal-hal yang bersifat inofatif, unik, dan berbeda dari yang sudah ada, seperti contohnya istilah “*blusukan*” yang menjadi trend dan menyebar ke kalangan politisi lain.

Dengan demikian, peran media semakin terasa kuat dalam membentuk citra tokoh-tokoh politik dan memengaruhi pendapat publik. Opini publik dapat menjadi momok bagi para pemimpin, terutama setelah bertahun-tahun berada di bawah pemerintahan otoriter, dengan banyak birokrat yang terlibat dalam kasus hukum, sehingga menjadikan dunia politik lebih terbuka. Kemudian, transparansi, kredibilitas, integritas, dan kompetensi menjadi tuntutan Masyarakat dalam pemilihan pemimpin, baik ditingkat legislative maupun ditingkat eksekutif. Generasi yang dilahirkan setelah generasi Z berasal dari akhir generasi X dan generasi Y. Mereka merupakan generasi yang sangat terdidik, memulai sekolah lebih awal, dan memiliki orang tua yang mapan secara ekonomi, terdidik, serta mahir dalam berbagai teknologi elektronik, dan komunikasi.

Berdasarkan teori generasi yang telah dijabarkan di atas, bahwasanya dengan teori generasi dapat membantu kita dalam memahami bagaimana pengalaman hidup yang berbeda dapat dipengaruhi oleh pola pikir, nilai, dan perilaku suatu kelompok berdasarkan waktu kelahiran mereka.

C. Budaya Rimpu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata budaya (*culture*) didefinisikan sebagai sebuah pikiran, adat istiadat, atau sesuatu yang telah berkembang dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah. Dalam penggunaan sehari-hari, masyarakat sering menganggap budaya dan tradisi sebagai hal yang setara. Dalam konteks ini, tradisi diartikan sebagai sebuah kebiasaan yang terlihat dalam kehidupan masyarakat.

Adapun menurut (Syakhrani & Kamil, 2022), bahwasanya budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “*buddayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*buddhi*” (akal atau budi), yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan

budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin yaitu “*colore*”, yang berarti mengolah atau bekerja, dan dapat juga diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Selain itu, kata *culture* terkadang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai Kultur.

Maka dapat disimpulkan bahwasanya budaya merupakan sekumpulan nilai-norma, kebiasaan, adat istiadat, dan pengetahuan yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya mencakup lebih dari sekedar aspek fisik atau material, tetapi juga menyentuh dimensi non-material seperti, kepercayaan, sistem sosial, dan cara pandang hidup. Dalam perkembangannya, budaya mencerminkan dinamika hubungan antar individu dan kelompok, serta respons terhadap perubahan lingkungan sosial dan alam. Budaya juga mencakup cara berpikir, sikap, serta tindakan yang mencerminkan identitas dan cara hidup masyarakat tersebut.

Adapun Rimpu merupakan salah satu budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Bima yang memiliki ciri khas sebagai penutup kepala bagi para perempuan. Menurut (Islahudin, Hadawiah, & Ahdan, 2022) bahwasanya budaya Rimpu merupakan salah satu cara berpakaian adat Bima khususnya untuk kaum hawa yakni menggunakan sarung (*Tembe Nggoli*) sebagai alat penutup aurat dengan cara melilitkan di bagian kepala. Adapun menurut (Irfan, 2022) Rimpu merupakan pakaian khusus wanita di Bima. Pakaian Rimpu terdiri dari dua lembar “*Tembe Nggoli*”, satu lembar digunakan untuk menutupi kepala, wajah, dan bagian atas badan, sementara lembar yang satunya digunakan untuk menutupi bagian bawah badan (*Sanggentu*). Rimpu terdiri dari dua bagian, yakni *Rimpu Mpida* dan *Rimpu Colo*. Biasanya, Rimpu mpida dikenakan oleh gadis Bima yang belum menikah. Dalam tradisi budaya Bima, wanita yang belum menikah tidak boleh menampilkan wajahnya di depan publik,

kecuali bagian mata. Sementara itu, Rimpu Colo sering digunakan oleh wanita Bima yang sudah menikah, dan mereka diizinkan untuk membuka penutup wajah mereka.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki tiga kelompok etnis yaitu suku Sasak, Sumbawa, dan Mbojo. Dari beragam budaya dan tradisi ini memberikan identitas unik kepada masing-masing masyarakat sebagai komunitas pemiliknya, yaitu suku Sasak, Sumbawa dan Mbojo. Dengan adanya berbagai tradisi dan kebiasaan, Provinsi Nusa Tenggara Barat dianggap salah satu daerah yang kaya akan warisan budaya. Terdapat tiga kelompok etnis asli yang menduduki dua pulau besar di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB), yaitu pulau Lombok yang dihuni oleh masyarakat suku Sasak dan pulau Sumbawa yang dihuni oleh masyarakat suku Sumbawa dan Mbojo (Bima), yang mana setiap wilayah memiliki kekayaan budaya masing-masing. Daerah Mbojo (Tanah Bima) merupakan wilayah yang berada di Nusa Tenggara Barat (NTB) yang memiliki warisan budaya yang sangat beragam salah satu di antaranya adalah budaya Rimpu.



Gambar 2.1 Rimpu Mpida

Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/penggunaan-rimpu-pada-perempuan-bima/>, diakses pada 31 Oktober 2024.



Gambar 2.2 Rimpu Colo

Sumber: <https://ntb.genpi.co/sasambo/5811/mengenal-jenis-rimpu-tembe-di-dompu-apa-saja>, diakses pada 31 Oktober 2024.

Tembe Nggoli atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan “*Sarung Nggoli*” merupakan jenis kain tenun tradisional yang berasal dari Bima, Nusa Tenggara Barat. *Tembe nggoli* sendiri sudah ada sejak zaman dulu, dan penggunaannya sangat erat kaitannya dengan upacara adat dan kegiatan sehari-hari. Kain ini dikenal dengan motifnya yang khas dan memiliki warna yang mencolok dan sering kali melambangkan nilai-nilai tertentu dalam budaya Bima. Dalam membuat kain ini, pengrajin masih memegang erat adat istiadat yang melarang membuat motif berupa bentuk manusia dan hewan. Para pengrajin hanya diperbolehkan membuat motif geometri, tumbuh-tumbuhan seperti *Kakando* (Rebung), *Wunta Aruna* (Bunga Nanas), *Wunta Samobo* (Bunga Sekuntum), dan *Wunta Satako* (Bunga Setangkai). Secara umum, makna dari motif-motif tersebut menunjukkan masyarakat Bima yang memiliki sikap sosial, tegas, sopan/santun, beriman dan bertaqwa kepada Allah ﷻ.



Gambar 2.3 Tembe Nggoli

Sumber: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-balinusra/baca-berita/25691/Kain-Tenun-Tembe-Nggoli-produk-unggulan-dari-Kota-Bima.html>, diakses pada 31 Oktober 2024.

Secara histori, tradisi dalam menutup aurat bukanlah hal yang tabu bagi wanita Islam (kerudung) melainkan sudah mengakar di beberapa tempat atau daerah tertentu. Masuknya ajaran Islam di wilayah Bima pada 15 Rabiul Awal 1050 H bertepatan dengan 5 Juli 1640 membawa pengaruh besar khususnya bagi para wanita-wanita. Pada saat itu, wanita Islam yang berada di wilayah Bima diperkenalkan oleh ajaran Islam untuk menutupi aurat mereka yaitu dengan menggunakan kerudung (Aksa, 2018). Karna pada saat itu hampir semua perempuan-perempuan Bima masih mengenakan pakaian warisan dari para leluhur yaitu dengan menutup anggota tubuh seadanya. Setelah Islam diperkenalkan, masyarakat Bima mulai mengenakan sarung tradisional yang dikenal dengan sebutan Rimpu. Kebudayaan Rimpu menjadi populer pada awalnya karena pada waktu itu mesin jahit belum dikenal, sehingga masyarakat hanya bisa menggunakan tenunan sarung yang bahan dasarnya adalah kapas yang diolah menjadi benang dan kemudian dijadikan sarung.

Budaya Rimpu ini merupakan busana yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang sebelumnya dan telah dilestarikan hingga saat ini. Budaya Rimpu ini terbukti sangat efektif dalam mengubah dan menjaga tingkah laku kaum hawa suku

Mbojo dari tindakan yang dilarang oleh ajaran Islam, contohnya seperti menjaga aurat dan melibatkan diri dalam tindakan maksiat. Budaya Rimpu ini juga memiliki kemampuan untuk membentuk gadis-gadis suku Mbojo menjadi wanita yang memiliki akhlak mulia. Tidak hanya itu, Rimpu juga telah menjadikan norma sosial yang mengatur interaksi antara perempuan Bima dengan laki-laki asing yang tidak termasuk dalam keluarganya.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk membedakan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian lainnya. Oleh sebab itu, berikut merupakan beberapa penelitian yang terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Arief Hidayatullah (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayatullah, 2018) dengan judul penelitian *“Pola Komunikasi Tokoh Adat dalam Melestarikan Budaya Tradisional Suku Sambori”*. Temuan implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam menghadapi gempuran budaya kontemporer di era milenial, pola komunikasi dua arah atau linear lebih baik dalam melestarikan budaya tradisional masyarakat Sambori.

2. Dewi Chandra Hazani (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh (Hazani, 2019) dengan judul penelitian *“Pola Komunikasi antar Budaya dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen di Kota Mataram”*. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan sangat efektif. Pola komunikasi yang efektif dilakukan oleh Masyarakat melalui interaksi sosial, dialog serta toleransi yang tinggi antar umat sesama warga dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nur Imamah (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh (Imamah, 2023) dengan judul penelitian “*Pola Komunikasi Kiyai Membangun Budaya Disiplin Santri*”. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya pola komunikasi yang digunakan sangat baik dan efektif. Pola komunikasi yang diterapkan dalam mengkomunikasikan nilai-nilai disiplin kepada seluruh komunitas pesantren yaitu dengan menggunakan pola komunikasi primer serta pola komunikasi sekunder.

